

1. Bagaimana konsep penggunaan pembelajaran terhadap Model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana penggunaan pada aspek psikomotorik peserta didik melalui Model *Problem Based Learning*?
3. Mengapa penggunaan pada aspek psikomotorik melalui Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hasil belajar pencapaian antara peserta didik yang belajar dengan *Problem Based Learning* di bandingkan dengan peserta didik yang belajar dan konvensional
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Model *Problem Based Learning*
3. Untuk mengetahui peserta didik terhadap *Problem Based Learning*

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian nantinya akan memberikan sumbangan dalam informasi mengenai berbagai hal terkait model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagaimana salah satunya metode pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- Untuk meningkatkan nilai keterampilan berbicara siswa
- Membangkitkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- Memberikan bahan-bahan masukan sebagai inovasi bagi guru untuk meningkatkannya kualitas atau mutu, pembelajaran di kelasnya.
- Meningkatkan ketampilan mengajar bagi guru.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tempat penelitian, juga memotivasi guru-guru untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan, penelitian diperoleh pengalaman dalam wawasan yang luas aktifitas pembelajaran dan metode pembelajaran yang inovatif khususnya, upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

menurutkan dan menerangkan kepada peserta didik secara aktif, sedangkan murid-murid mendengar atau mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterapkan oleh guru-guru. Dalam metode ceramah ini peran utama adalah guru, berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode ceramahnya bergantung pada guru.

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Hal ini dapat dikemukakan oleh Daryanto dan Karim (2017, hlm.120)

Kelebihan dan metode ceramah antara lain:

- 1) Guru mudah menerangkan penjelasan dengan baik
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakan
- 5) Guru mudah menguasai kelas

Kelemahan dan metode ceramah antara lain:

- 1) Mudah verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Bila digunakan dan terlalu lama akan menjadi bosan
- 3) Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya
- 4) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Dalam pembelajaran ada beberapa komponen pengembangan pembelajaran meliputi komponen tujuan, bahan, 1. peserta didik 2. guru 3. metode 4. situasi dan 5. evaluasi. Setiap komponen ini mempunyai peranannya masing-masing dan juga saling keterkaitan satu sama lain. Peserta didik sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki tingkat kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, sedangkan adanya yang memiliki tingkatan kecerdasan sangat rendah. Namun jika dilihat dari usianya peserta didik sekolah dasar pada tahapan berkembangnya peserta didik yang sangat aktif, senang bermain, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Melihat karakteristik umum tersebut, dapat menjadi jalan bagi guru untuk mengembangkan motivasi belajar dan keaktifan siswa, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kurikulum seringkali diartikan sebagian jumlah bahan untuk pelajaran yang akan disusun berpikir secara logis, atau isi pelajaran yang disajikan oleh gurunya. Kurikulum sesuatu program pendidikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan, di rencanakan dan di rancang secara sistematis dan di jadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapainya tujuan pendidikan yang sangat penting.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

belajar atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai jenis belajar dalam tujuan interuksional. Dari hasil belajar diatas dijelaskan untuk hasil pembelajaran adalah sesuatu perubahan tingkahlaku untuk hasil belajar berproses pembelajarn diri sendiri dari perubahan lingkungan nya, baik perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Faktor-faktor penentuan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengajar salah satunya untuk guru. Maka dari itu seorang guru harus memahami kurikulum secara komperhensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Namun dalam pelaksanan nya di lapangan tidak jarang ditemukan masalah-masalah, dan kegagalan dalam pembelajaran. belajar yang dilakukan guru masih banyaknya yang belum menerapkann atau menggunakan model dan media pembelajaran, akibatnya pemahaman pserta didik terhadap materi kurang maksimal.

Menurut Qemar Hamalik(2015, hlm.57) pembelajaran merupakan sesuatu kombinasi yang terencana dalam meliputi kegiatan unsur-unsur memiliki rasa manusiawi, material, fasilitas, perlengkapannya atauprosedur baik ssaling mempengaruhinya mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran melakukan kegiatan yang menggunakan tenkik dan di lengkapi dengan fasilitas yang bias membuatnya peserta didik nyaman melakukan kegiatan pembelajar maka dari itu sangat di butuhkan fasilitas yang bagus agar peserta didik bias memiliki kemampuan daya piker yang sanyat kritis.

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan kepada peserta didik ssehingga membuatnys tingkahlaku peserta didik menjadi lebih baik. Pengembangan model pembelajaran harusnya dapat menyesuaikan antara model yang di pilih nya dengan kondisi peserta didik, materi pembelajaran dan sarana yangada oleh karena itulah guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar dalam proses belajarnya sesuai dengan rencana, dan mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Namun pada kenyataan nya, pembelajarann yangsering digunakan selama ini yaitu dengan menggunakan metode konfensional atau ceramahnya karena, sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagainya alat komunikasi lisan antaranya guru dengan pesertadidik dan proses pembelajardalam mengajarnya atau metode ini lebih banyak menuntunyatnya keaktifan guru dari pada peserta didik sehingga selama proses pembelajaran berlangsung gurutidak menggggunakan model pembelajaran. Penggunaan metode ceramah membuat peserta didik merasa bosan dan tidak ada interaksi antara guru denganpesertadidik.

Salah satu model atau metode yang banyak digunakan oleh guru saat ini yaitu metode ceramah. Metode ceramah menurut Daryanto dan Karim (2017, hlm.120) metode ceramah sesuatu metode didalam pendidikannya dalam pembelajaran yang cara untuk menyampaikan pengertian materi pengajaran kepada peserta didik dilaksanakan di baik lisan oleh gurunya didalam kelas. Peran guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam

pemecahan masalah. Menurut Mulyasa E (2016, hlm. 18) dalam pasal ketiga UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai “pengembangan keterampilan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang terhormat”. Ada tiga kata tercetak yang harus disorot untuk dikembalikan. Pertama, bakat dan keterampilan perlu segera direvitalisasi dari represi implementasi kurikulum 2013. Kedua fitur tersebut perlu direvitalisasi dan ditekankan kepada anak-anak masyarakat Indonesia yang belakangan ini kurang memiliki karakter yang jelas. Ketiga: sangat perlu mencerdaskan, disoroti agar peserta didik lebih leluasa dalam mempelajari dan menerapkan kurikulum 2013, menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak pandai dibandingkan peruntungannya.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm.127) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) di dasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama dilandaskan teori Vigotski (konstruktivisme). Pembelajaran berbasis masalah *Problame Based Learning* dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata Melalui pendekatan *problem Based Learning* peserta didik melakukan pembelajaran melakukan aktivitas pemecah permasalahan untuk mengesahkan yang dapat berfikir peserta didik. Secara umum struktur dalam mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Belajar bisa untuk menuntut peserta didik lebih aktif untuk melakukan penyelidikan untuk membereskan masalah dan agar guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajara untuk dapat membentuk daya pikir lebih tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Metode *Problem Base Learning* ini tetap dipergunakan untuk kelas yang kreatif dan peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu pemimbingan tiutorial, Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan mandiri peserta didik untuk melakukan memecahkan masalah yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Proses yang berpikiran untuk dapat dikembangkan dengan menerapkan metode *Probleam Baised Learning*.

Hasil pembelajaran untuk memberikan perubahan yang melibatkan pererubah dan sikap dan tingkahl aku nya. Meinurut Sudjana(2016, hlm.23) mengatakan Hasil perbuatan pembelajar adalah keseluruhan pola pikir perilaku bersifat kognitif, afektif maupu psikimotor yang diperoleh peserta didik telah melakukan proses pembelajar mengajar. penjelasann yang diatas untuk setiap peserta didik memiliki kemampuan daya pikir peserta didik yang memiliki perbedaan pemahaman kesadaran,kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan.

Menurut Susanto (2015 hlm 5) Mengetakan hasil belajar peseta didik adalah kemampuan berpikir yang diperoleh seorang anak setelah melalui kegiatan pembelajar. Karena belajar itu sendiri adalah sesuatu prosesnya dan seseorang yang berusaha untukk memberikan suatu bentuk perubahan perilakunya yang relative menetapnya. Utntuk kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses mencerdaskan bangsa dan membuat orang lebih memahami pentingnya pendidikan dan pendidikan itu sangatlah penting untuk masa depan orang. Tidak hanya dalam pendidikan saja dalam kehidupan sehari-hari pun bisa dikaitkan dengan pendidikan untuk masa depan, pendidikan kualitas yaitu dalam problematika pada berkebutuhan masa Indonesia, dalam arti modal material yang cukup besar.

Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 telah menuntut guru untuk memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 atau D/Akta IV, memiliki seperangkat kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kualifikasi akademik dan seperangkat kompetensi tersebut yang akan mengantarkan guru untuk mengikuti sertifikasi untuk menamatkan tunjangan profesi dari pemerintah. Upaya yang akan diberikan antara lain memberikan fasilitas, melakukan pemindahan kurikulum, meningkatkan kualifikasi pendidikan guru, memberikan berbagai diklat atau penataran, maupun peningkatan kesejahteraan guru.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Sindiknas) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah salah satu untuk pemerintah untuk memberikan kembali sistem pendidikan nasional. Undang-undang sindiknas adalah penggantian Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, yang dianggap tidak menyusung prinsip reformasi yang mulai digembor-gemborkan tahun 1998.

Belajar merupakan suatu proses perbandingan diri seseorang, dan perubahan tersebut ditampilkan agar berkualitas atau kuantitas perilaku untuk peningkatan percakapan, pengetahuan perilaku kebiasaan, pemahaman, keterampilan, untuk berpikir. Menurut Rahmadani dan Angeraheni (2017) menyatakan bahwa Program Based Learning merupakan aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Menurut Susanti, A.E, dan Suwu, S.E. (2016) merupakan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran untuk dapat mengembangkan daya pikir peserta didik, keterampilan berpikir peserta didik, melalui bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis serta memecahkan masalah untuk secara kelompok atau pribadi.

Menurut Ward dalam Ngilimun (2016, hlm.118), Problem Based Learning merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Problem Based Learning merupakan model yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan langkah-langkah metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari informasi tentang masalah tersebut dan sekaligus menjadi terampil atau